

BIMBI NGAN ORANG TUA

**minimagz
openmind**

Diaspora Edisi
#01-06



<http://rizkisaputro.wordpress.com>

DAFTAR ISI

MANUSIA GAGASAN	3
Tips: Menjadi Manusia Gagasan	9
NYASAR.....	10
ORANG PILIHAN.....	12

MANUSIA GAGASAN

Sobat muda, pernahkah kamu merasa rendah diri, atau mempunyai teman yang sering minder hanya gara-gara merasa diri kurang cerdas? Seberapa sering kamu menghindari dari tugas yang menuntut tanggung jawab tinggi atau dari peluang yang kamu anggap sulit karena alasan intelegensi? Padahal, kita semua tahu bahwa sebuah kesempatan mungkin hanya datang sekali seumur hidup dan bila kesempatan tersebut tidak kita ambil, maka berlalulah peluang kita satu-satunya. Apakah kita mau menjalani hidup dengan meratapi diri hanya karena menganggap orang lain lebih cerdas dari kita dan menganggap remeh kemampuan diri kita? Tidak. Tentu saja kita tidak mau seperti itu.

Apakah harus mempunyai otak yang briliyan untuk berhasil?

Alasan intelegensi atau merasa diri kurang cerdas adalah dalih yang sangat lazim untuk menghindari tantangan dalam hidup, sehingga - mungkin- 95% orang di sekeliling kita mengidapnya dalam berbagai tingkatan. Ada yang parah ada juga yang sedang. Orang yang menderita jenis penyakit ini menderita dalam diam. Tidak banyak orang yang mengakui bahwa mereka merasa kurang cerdas. Mereka lebih suka merasakannya sendiri jauh di dalam dirinya.

Kebanyakan dari kita membuat dua kesalahan dasar sehubungan dengan intelegensi atau kecerdasan:

1. Kita meremehkan kekuatan otak kita, dan
2. Kita terlalu menganggap hebat kekuatan otak orang lain.

Karena kedua kesalahan ini, banyak orang yang sering merendahkan nilai dirinya sendiri. Mereka sering gagal menghadapi situasi yang menantang karena mereka merasa bahwa untuk menghadapi tantangan dan mengambil peluang tersebut “diperlukan otak yang cerdas.” Akan

tetapi, kemudian datanglah orang yang tidak peduli mengenai intelegensi, ia pun mendapatkan peluang itu dan akhirnya menikmati keberhasilan.

Yang penting sebenarnya bukanlah berapa banyak intelegensi yang kamu punya, tetapi bagaimana kamu menggunakan apa yang benar-benar kamu punyai. Pikiran yang memandu intelegensi kamu jauh lebih penting daripada kuantitas kekuatan otak kamu.

Pikiran yang memandu intelegensi kamu jauh lebih penting daripada berapa banyak intelegensi yang mungkin kamu punyai

Dalam menjawab pertanyaan, “Haruskah anak Anda menjadi seorang ilmuwan?” Dr. Edward Teller, salah seorang ahli ilmu fisika terkemuka, berkata, “Anak tidak memerlukan otak yang dapat berpikir cepat agar menjadi ilmuwan, ia juga tidak memerlukan ingatan yang menakjubkan, dan juga tidak perlu bahwa ia harus mendapatkan nilai yang sangat tinggi di sekolah. Satu-satunya hal yang penting adalah si anak mempunyai tingkat minat yang tinggi akan ilmu pengetahuan.”

Minat, antusiasme -itulah faktor yang sangat penting bahkan dalam ilmu pengetahuan!

Dengan sikap yang positif, optimis, dan kooperatif seseorang dengan IQ100 akan mencapai keberhasilan lebih besar dan mendapatkan respek atau penghargaan yang lebih besar dibandingkan orang yang negatif, pesimis, dan tidak kooperatif walaupun ia memiliki IQ120.

Sobat muda, jika kamu mempunyai cukup ketekunan untuk bertahan pada sesuatu - tugas atau proyek - hingga selesai, maka kamu jauh lebih baik daripada orang yang memiliki intelegensi tinggi namun ia tidak menggunakan intelegensinya itu, walaupun intelegensinya itu mungkin mendekati genius.

Ketekunan adalah 95% dari kemampuan untuk berhasil

Orang yang intelegensinya tinggi namun tidak tekun dan mudah menyerah tentu akan sangat mudah terjerembab ke dalam jurang kegagalan. Sebaliknya, seorang yang tekun dan mampu memanfaatkan intelegensinya --yang dianggap biasa-biasa saja-- tentu akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan.

Mengapa beberapa orang yang briliyan gagal?

Ada cerita mengenai seorang pria yang memenuhi syarat sebagai seorang genius, ia mempunyai intelegensi abstrak yang tinggi. Walaupun intelegensinya sangat tinggi, ia adalah salah satu dari orang --yang bisa dianggap-- tidak berhasil. Ia mempunyai pekerjaan yang --mungkin-- tidak sesuai dengan tingkat intelegensinya karena ia takut akan tanggung jawab. Ia tidak pernah menikah karena ia dibuat takut oleh angka perceraian yang tinggi. Ia hanya mempunyai sedikit teman karena orang bosan dengannya. Ia tidak pernah menaruh investasi dalam bidang properti jenis apa pun karena ia takut kehilangan uangnya. Orang ini menggunakan kekuatan otaknya yang hebat untuk membuktikan mengapa segalanya tidak akan berhasil, bukannya mengarahkan kekuatan mentalnya dalam mencari cara-cara untuk berhasil.

Karena cara berpikir negatif yang memandu otaknya yang hebat itu, orang ini sedikit sekali memberikan sumbangan dan tidak menghasilkan apa pun. Bila saja ia mau merubah sikapnya, ia sebenarnya dapat mengerjakan hal-hal besar. Ia mempunyai otak yang cerdas yang dapat menjadi dasar bagi keberhasilan yang luar biasa, tetapi sayangnya, ia tidak mempunyai kekuatan pikiran.

Meskipun kita tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah jumlah kemampuan kita yang asli, tetapi kita pasti bisa mengubah cara kita dalam menggunakan apa yang kita miliki.

Pengetahuan adalah kekuatan - jika kamu menggunakannya secara konstruktif.

Orang selalu ragu atau bahkan enggan untuk melakukan sesuatu yang dianggap sulit karena alasan tidak memiliki kecerdasan yang cukup untuk melakukannya. Hal ini karena ada beberapa anggapan yang keliru mengenai pengetahuan. Kita sering mendengar bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Akan tetapi pernyataan ini hanya benar separuhnya. Pengetahuan adalah kekuatan yang potensial. Artinya, pengetahuan baru menjadi kekuatan jika diterapkan - dan hanya jika pemakaiannya konstruktif.

Ada kisah bahwa ilmuwan besar Einstein pernah ditanya ada berapa kaki (sekitar 30 cm) dalam satu mil. Einstein menjawab, "Saya tidak tahu. Mengapa saya harus mengisi otak saya dengan fakta yang dapat saya temukan dalam waktu dua menit di dalam buku acuan yang standar?"

Einstein mengajarkan kita suatu pelajaran yang sangat besar. Ia merasa bahwa lebih penting menggunakan otak kita untuk berpikir daripada menggunakannya sebagai gudang fakta.

Suatu kali Henry Ford terlibat dalam perkara pencemaran nama dengan Chicago Tribune. Tribune menyebut Ford sebagai Ignoramus (orang yang tidak tahu apa-apa), dan Ford, orang yang terhormat, berkata, "Buktikan!"

Tribune mengajukan pertanyaan sederhana seperti "siapa Benedict Arnold?" "Kapan perang Revolusioner pecah?" dan lain-lain, yang kebanyakan tidak dapat dijawab oleh Ford yang kurang mendapat pendidikan formal.

Akhirnya Ia jadi sangat jengkel dan berkata, "saya tidak tahu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu, tapi dalam waktu lima menit saya bisa mendapatkan orang yang bisa menjawabnya."

Henry Ford tidak pernah tertarik untuk memenuhi pikirannya dengan informasi. Ia tahu bahwa kemampuan untuk mengetahui cara mendapatkan informasi lebih penting daripada menggunakan pikiran sebagai garasi untuk fakta.

Sobat muda, kita mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, namun itu bukanlah alasan untuk tidak berhasil. Banyak orang-orang besar yang tidak pernah mengalami pendidikan di perguruan tinggi namun mereka mampu mengukir sejarah dalam hidupnya yang selalu dikenang sepanjang masa. Sebut saja, Rasulullah. Rasulullah bukan insinyur, bukan juga sarjana ekonomi, apalagi sarjana ilmu politik. Tapi Rasulullah bersama para shahabat mengukir sebuah revolusi damai dalam mengubah sebuah tatanan kehidupan jahiliyah menjadi tatanan hidup yang sesuai dengan aturan islam yang indah. Pengaruh mereka begitu dahsyat dan merambah ke penjuru dunia dari masa ke masa.

Jangan jadi Manusia Fakta

Suatu malam, seorang direktur sebuah perusahaan manufaktur yang berkembang pesat menonton TV yang kebetulan sedang menyiarkan salah satu acara kuis yang paling populer. Seorang peserta kuis sudah tampil selama beberapa minggu. Ia selalu menang karena bisa menjawab segala macam pertanyaan, meskipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tampak sangat sulit.

Sesudah peserta kuis tersebut menjawab satu pertanyaan yang sangat sulit bahkan aneh, sang direktur yang sedang menonton acara kuis tersebut memandang ke arah temannya yang juga sedang menonton bersamanya dan berkata, "berapa banyak menurut Anda saya akan membayar orang muda itu seandainya ia bekerja untuk saya?"

"Berapa?" tanya teman sang direktur.

"Tidak lebih dari £100 - bukan perminggu, bukan perbulan, melainkan seumur hidup. Saya sudah menilainya." Ahli itu tidak dapat berpikir. Ia hanya dapat menghafal. Ia hanya ensiklopedi berjalan, dan saya kira dengan £100 saya dapat membeli satu set ensiklopedi yang bagus.

"Yang saya inginkan di sekeliling saya," lanjutnya, "adalah orang yang dapat memecahkan masalah, yang dapat memikirkan gagasan. Orang yang

dapat bermimpi dan kemudian mengembangkan mimpi tersebut ke dalam aplikasi praktis; dan manusia-gagasan dapat menghasilkan uang. Manusia fakta tidak dapat.”

Sobat muda, tingkat kecerdasan bukanlah alasan untuk menghalangi keinginan untuk berhasil. Betapa banyak contoh orang-orang yang nampaknya tidak begitu cerdas namun dia berhasil. Sebaliknya, kita juga sering menjumpai orang-orang yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi tapi perannya bagi dirinya dan ummat sangat minim sekali. Oleh karena itu, teruslah “bermimpi” dan milikilah keberanian untuk mewujudkan mimpi tersebut. Manfaatkan dan syukuruilah apapun yang dianugerahkan Allah kepadamu dan bekerjasamalah dalam meraih keberhasilan.

* * *

Tips: Menjadi Manusia Gagasan

Sobat muda, berikut ini adalah tiga cara mudah untuk menjadi manusia gagasan:

Pertama, jangan pernah meremehkan inteligensi kamu sendiri dan menganggap terlalu tinggi Inteligensi orang lain. Berkonsentrasilah pada apa yang kamu miliki. Temukan bakat unggul kamu. Ingat, bukan “berapa banyak Inteligensi yang kamu punya” yang penting, melainkan “bagaimana kamu menggunakan otak kamu.” Manajemenilah otak kamu daripada khawatir mengenai IQ kamu.

Kedua, ingatkan diri kamu beberapa kali setiap hari. “Sikap saya dalam menghadapi masalah lebih penting dari pada inteligensi saya.” Di sekolah, di tempat kerja dan di rumah, praktekan sikap positif. Lihat alasan mengapa kamu dapat melakukannya, bukan alasan mengapa kamu tidak dapat melakukannya. Kembangkan sikap “Saya menang.” Manfaatkan inteligensi kamu untuk pemakaian positif yang kreatif. Gunakan otak kamu untuk mencari cara-cara untuk menang, bukan membuktikan bahwa kamu akan kalah.

Ketiga, ingat bahwa kemampuan berpikir jauh lebih bernilai daripada kemampuan mengingat fakta. Gunakan pikiran kamu untuk menciptakan dan mengembangkan gagasan, untuk mencari cara-cara baru dan lebih baik untuk mengerjakan segala sesuatunya. Tanya diri kamu sendiri, “Apakah saya akan menggunakan kemampuan mental saya untuk membuat sejarah, atau apakah saya menggunakannya hanya untuk merekam sejarah yang dibuat oleh orang lain?”

NYASAR

Allohu Akbar...! Jupri langsung berdiri lagi seraya bertakbir sesaat setelah Ustadz Jaka selaku imam sholat shubuh mengucapkan salam yang kedua tanda berakhirnya sholat. Dodi yang ada di samping Jupri terheran-heran dengan apa yang dilakukan Jupri. *Jupri kan memulai sholat shubuh bareng gue, tapi kok Jupri nambah rakaat sholatnya?! Apa gue yang salah...?!* Dodi membatin. Lalu, Dodi menoleh ke shaf yang di belakangnya, tidak ada seorang makmumpun yang berdiri lagi, malah wajah mereka nampak heran juga dengan apa yang dilakukan Jupri. Dodi semakin yakin bahwa jumlah rakaat sholatnya nggak kurang.

“Eh, Men! Tadi elo kok nambah satu rakaat lagi sih?! Padahal, seingat gue, yang namanya sholat shubuh kan cuma dua rakaat?” Tanya Dodi ke Jupri ketika mereka pulang bareng. “Oo... itu karena gue pengen pahala gue lebih banyak dari elo dan ustadz Jaka sekalipun. Makanya, tadi gue nambah satu rakaat lagi.” Jawab Jupri. “Lagian, gue liat tadi di belakang gue ada Pak Mudi, Babenya si Mimin. Siapa tau, Pak Mudi mau nerima gue jadi bakal mantunya lantaran liat gue sholatnya getol, he.. he..!” sambung Jupri polos tapi pede. Gubraks!!! tinggallah Dodi yang kebingungan dengan jawaban Jupri.

Sobat muda, tidak hanya sholat, amalan apapun baru bisa disebut ibadah kepada Allah dan diterima bila memenuhi dua syarat:

Pertama, amalan kita musti sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Percuma banget kalo ada yang sholat shubuh tiga rakaat dengan alasan supaya pahalanya tambah gede --kayak Jupri tadi-- karena itu jelas-jelas udah menyalahi aturan. Sabda Rasulullah saw.:

Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dariku, maka amalannya tertolak.

Kedua, kita melakukan amalan itu dengan ikhlas. Artinya, kita melakukan amalan itu semata-mata karena Allah swt. Bukan karena yang lain. Pren, ikhlas tidak selamanya dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan, kadangkala kita melakukan sesuatu dengan memaksakan diri tapi tetap disebut ikhlas karena memaksakan diri karena Allah. Misalnya, ketika mendengar adzan shubuh, padahal kamu waktu itu lagi enak-enaknya tidur tapi kamu memaksakan diri bangun untuk sholat shubuh karena kamu faham bahwa itu memang kewajiban yang diperintahkan Allah, siapa saja yang meninggalkan kewajiban maka akan mendapat murka Allah dan yang melaksanakannya akan mendapat pahala dari-Nya, maka insya Allah sholat kamu itu terkategori ikhlas karena kamu melakukannya hanya karena Allah semata.

Sobat muda, supaya ibadah kita nggak nyasar, kita musti terus mempelajari Islam dengan lebih mendalam. Karena hanya dengan memahami Islamlah kita tau gimana caranya beribadah kepada Allah. Kita juga musti terus melatih diri agar terus melaksanakan kewajiban kita dan menambahnya dengan amalan sunnah sekalipun dengan cara memaksakan diri, tapi paksakanlah diri karena Allah semata. Selamat berjuang!

* * *

ORANG PILIHAN

Sobat muda, apakah kamu tahu kalo Thomas Alfa Edison itu baru bisa berhasil menemukan lampu setelah mengadakan uji coba selama ribuan kali? Bayangkan, Men, ribuan kali!!! Setelah ia berhasil, ada seorang yang mewawancarainya. “Bagaimana perasaan Anda setelah berhasil menemukan lampu padahal Anda sebelumnya telah mengalami banyak sekali kegagalan?” Tanya orang tersebut pada Thomas Alfa Edison. “Saya selama ini tidak pernah gagal!” jawab Thomas Alfa Edison dengan tegas, “Semua uji coba itu adalah suatu proses yang memang harus saya lalui sampai akhirnya mencapai keberhasilan!” lanjut Thomas Alfa Edison.

Kamu juga mungkin masih inget kisah seorang santri yang sekian lama menuntut ilmu namun dia tak kunjung mengusainya juga. Akhirnya, karena dirundung kekesalan yang sangat mendalam, santri ini kemudian meninggalkan gurunya dan tempat dia belajar. Dia lari. Di tengah perjalanan, tiba-tiba turun hujan, santri inipun mencari tempat berteduh. Setelah mendapatkan tempat berteduh, dia menunggu sampai hujan reda. Selama menunggu hujan reda dia memperhatikan sebuah batu yang ditetesi air hujan yang jatuh melalui atap tempatnya berteduh. Permukaan batu itu cekung di bagian yang terus menerus dijatuhi air hujan. Padahal, air hanyalah benda yang sangat lembut sedangkan batu adalah benda yang sangat keras. Setelah hujan reda, dengan penuh keyakinan akhirnya santri itu kembali pada gurunya dengan kepercayaan bahwa dia pun akan berhasil asalkan dia tekun dan mampu bersabar. Di kemudian hari, orang mengenal santri ini dengan nama Ibnu Hajar yang sangat terkenal dengan kitab karya-karyanya. Di antara kitab hasil karyanya adalah kitab Fathul Bari dan Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shabah, dll.

**Dan bersernjatakan kepercayaan yang bulat
mereka melakukan hal yang tidak mungkin**

Sobat muda, kita seringkali menginginkan atau mencita-citakan

sesuatu. Namun kita tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan yang cukup bahwa kita akan mampu meraihnya. Betapa sering kita “iri” dengan teman-teman kita yang berprestasi, namun kita tidak cukup berani untuk menyainginya. Kita juga seringkali mendapatkan peluang-peluang untuk berprestasi tapi karena kita tidak percaya bahwa kita mampu, maka kesempatan itu pun berlalu begitu saja. Padahal, siapa tahu kesempatan itu hanya datang sekali seumur hidup kita. Kita bahkan tidak jarang berniat untuk memperbaiki diri atau melakukan hal-hal baik dalam hidup kita, namun semuanya kemudian pupus begitu saja.

Dua tokoh yang sudah sangat dikenal di atas adalah orang biasa yang sama seperti kita. Hanya saja, mereka memiliki kepercayaan tinggi yang kemudian menghantarkan mereka pada keberhasilan. Di dalam perjuangannya meraih keberhasilan, orang-orang yang memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri tidak memperdulikan halangan dan rintangan yang dihadapi. Mereka pun tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Tak peduli berapa lama malam yang pekat kan berlangsung, pagi yang cerah pasti akan segera berseri. Dan akhirnya merekapun berhasil.

Keraguan berjalan bersama-sama dengan kegagalan

Bagaimana kepercayaan bekerja?

Kepercayaan bekerja sebagai berikut. Kepercayaan, sikap “Saya-positif-saya-dapat,” membangkitkan kekuatan, keterampilan dan energi yang diperlukan untuk berhasil. Jika kita percaya “Saya dapat melakukannya” dan benar-benar percaya, maka “bagaimana melakukannya” pun berkembang secara otomatis.

Setiap hari, di kota maupun di desa (*emangnya afitson?!),* banyak remaja dan mereka yang menjelang dewasa yang memulai sesuatu yang baru. Masing-masing meng-angankan bahwa suatu hari mereka akan menikmati keberhasilan yang mengiringi mereka menuju puncak kejayaan. Namun, mayoritas dari mereka ini benar-benar tidak mempunyai “kepercayaan

bahwa mereka akan berhasil” yang diperlukan untuk mencapai jenjang tertinggi. Dan mereka pun tidak pernah mencapai puncak. Jika percaya bahwa tidak mungkin untuk mendaki ke tempat yang lebih tinggi, maka mereka pun tidak menemukan anak tangga yang menghantarkannya menuju ke tempat tertinggi. Sikap mereka adalah sikap orang biasa atau “orang kebanyakan”.

Akan tetapi, sejumlah kecil dari orang muda ini benar-benar percaya bahwa mereka akan berhasil. Mereka menghadapi tantangan dengan sikap “Saya akan berhasil.” Dan dengan kepercayaan yang besar, mereka pun mencapai puncak. Mereka adalah orang-rang pilihan yang percaya bahwa mereka akan berhasil. Dan itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Mereka belajar dan mengamati sikap orang-orang yang sudah berhasil. Mereka belajar bagaimana orang yang sukses menghadapi masalah dan mengambil keputusan untuk mengatasinya. Dengan mengamati sikap orang yang berhasil, mereka pun belajar untuk menjadi berhasil.

**Kepercayaan yang kuat menggerakkan pikiran untuk mencari jalan dan sarana serta cara melakukannya.
Dan percaya bahwa kita akan berhasil membuat orang lain menaruh kepercayaan kepada kita.**

Kepercayaan akan keberhasilan suatu perjuangan adalah kekuatan penggerak, daya di belakang semua orang yang memiliki prestasi besar. Kepercayaan akan keberhasilan ada di balik semua bisnis yang berhasil, perusahaan yang berhasil, dan organisasi politik yang berhasil, kepercayaan akan keberhasilan adalah satu unsur dasar yang ada pada orang-orang yang berhasil.

Sobat muda, seringkali orang sudah menutup pintu bagi keberhasilan dan membuka pintu kegagalan bahkan sebelum dia berjuang. Dengan cara yang sambil lalu orang yang -akan- gagal melontarkan komentar seperti, “Terus terang saja, saya rasa ini tidak akan berhasil,” atau “ Saya ragu ini akan berhasil,” atau “Sebenarnya, saya tidak terlalu heran usaha ini tidak berhasil.”

Sikap “Baiklah, saya mau mencobanya, tapi saya rasa ini tidak akan berhasil” akan menghantarkan dia pada kegagalan.

Kesangsian adalah kekuatan yang negatif. Ketika pikiran tidak percaya atau ragu, pikiran tersebut mencari atau mendapatkan dalih untuk menyokong ketidakpercayaan tersebut. Keraguan, ketidakpercayaan, *keinginan bawah sadar untuk gagal, perasaan tidak benar-benar ingin berhasil*, ada di balik sebagian besar kegagalan.

**Berpikir ragu, maka kita gagal.
Berpikir menang, maka kita berhasil.**

Tuan Kemenangan dan Tuan Kekalahan

Otak kita adalah “pabrik pikiran.” Pabrik yang juga sibuk menghasilkan pikiran yang tak terhitung setiap jam.

Produksi di dalam pabrik pikiran kita berada di bawah pengawasan dua mandor, salah satunya kita sebut saja Tuan Kemenangan, dan yang satu lagi, Tuan Kekalahan. Tuan Kemenangan bertanggung jawab untuk menghasilkan pikiran-pikiran yang positif. Ia mahir dalam menghasilkan alasan-alasan atau bukti-bukti pendukung mengapa kita dapat, mengapa kita cakap, dan mengapa kita akan berhasil.

Mandor yang satunya lagi, Tuan Kekalahan, menghasilkan pikiran negatif yang menurunkan nilai diri. Ia adalah ahli dalam mengembangkan alasan-alasan mengapa kita tidak dapat, mengapa kita lemah, mengapa kita tidak memadai, keahliannya adalah menghasilkan rangkaian pikiran “mengapa-kita-akan-gagal.”

Baik Tuan Kemenangan maupun Tuan Kekalahan sangat patuh kepada kita. Mereka cepat menjalankan perintah. Yang perlu kita lakukan untuk memberi isyarat kepada kedua mandor tersebut hanyalah kesiapan mental sedikit saja. Jika isyaratnya positif, Tuan Kemenangan akan segera bekerja. Begitu pula, isyarat negatif membuat Tuan Kekalahan akan segera beraksi.

Sobat muda, untuk melihat bagaimana kedua mandor ini bekerja untuk kamu, coba contoh ini. Katakan kepada diri sendiri, "Hari ini benar-benar buruk," ini memberi isyarat agar Tuan Kekalahan untuk bertindak, dan ia pun menghasilkan sejumlah fakta untuk membuktikan bahwa kamu benar. Ia menyatakan bahwa hari ini terlalu panas, atau terlalu dingin; guru atau dosen akan menyebalkan, bisnis akan buruk hari ini, kamu mungkin jatuh sakit, keluarga kamu dalam suasana yang tidak menyenangkan. Tuan Kekalahan benar-benar efisien. Dalam beberapa saat saja, ia sudah membuktikan bahwa hari ini benar-benar buruk, dan selama kamu tidak menyadarinya, maka ini benar-benar menjadi hari yang buruk sekali.

Akan tetapi, coba katakan dengan sepenuh hati kepada diri kamu sendiri, "Hari ini akan menjadi hari yang baik," dengan demikian, Tuan Kemenangan pun terisyaratkan untuk maju. Ia memberitahu kamu " Ini adalah hari yang baik sekali." Cuaca cerah. Hidup ini menyenangkan sekali." Walaupun turun hujan, ia akan mengatakan, "Betapa segarnya hujan ini. Ini membuat kita senang menjalani hidup ini. Hari ini kamu dapat mengerjakan seluruh tugas kamu." Dan pastilah hari ini ternyata memang hari yang benar-benar baik.

Dengan cara yang serupa, Tuan Kekalahan dapat memperlihatkan kepada kamu mengapa kamu tidak dapat berhasil. Tuan kemenangan akan memperlihatkan kepada kamu bahwa kamu bisa dan mampu. Tuan Kekalahan akan meyakinkan kamu bahwa kamu akan gagal, sementara Tuan Kemenangan akan memperlihatkan mengapa kamu akan berhasil.

Sekarang, semakin banyak pekerjaan yang kamu berikan kepada salah satu dari kedua mandor ini maka semakin kuat ia jadinya. Jika Tuan Kekalahan diberi banyak pekerjaan, ia mengambil tempat lebih banyak di dalam otak kamu. Akhirnya, ia akan mengambil alih seluruh bagian pembuat pikiran, dan hampir semua pikiran akan menjadi bersifat negatif. Setelah itu, maka kamu akan jadi orang yang pesimistis. Tidak yakin dengan kemampuan diri kamu sendiri. Mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, meskipun hanya kesulitan kecil. Mengerikan, bukan?!

Satu-satunya tindakan yang bijaksana adalah memecat Tuan Kekalahan. Kita tidak membutuhkannya. Kita tidak menginginkan dia berada di dekat kita sambil mengatakan kepada kita bahwa kita tidak dapat mengerjakannya, bahwa kita akan gagal, dan kalau kita mengikutinya maka kita akan menjadi pecundang selamanya. Tuan Kekalahan tidak akan membantu kita tiba di tempat yang kita tuju, yaitu keberhasilan, maka pecat saja dia. (Perasaan, galak amat ya?!)

Ingat! Gunakan Tuan Kemenangan selalu. Ketika ada pikiran memasuki benak kamu, mintalah Tuan Kemenangan agar bekerja untuk kamu. Ia akan memperlihatkan bagaimana kamu akan berhasil.

Jangan percaya pada si pesimis yang takut akan tantangan. Katakan padanya bahwa ini adalah waktu yang paling tepat untuk menghadapi tantangan dan menaklukkannya. Mereka yang mengubah rintangan menjadi tantangan dan kemudian mengubah tantangan menjadi peluang untuk keberhasilan adalah orang bijaksana yang belajar bagaimana berpikir dan berjuang untuk berhasil.

Masuklah. Pintu menuju keberhasilan terbuka lebih lebar dari yang pernah kamu kira. Catatlah bahwa kamu akan bergabung dengan kelompok orang-orang pilihan yang akan mendapatkan apa yang diinginkannya dalam hidup.

Inilah langkah yang diperlukan untuk menuju keberhasilan. Percayalah kepada diri sendiri! Percayalah bahwa kamu akan berhasil! Jangan percaya sama Amerika! (*lho kok, jadi nyambung ke Amerika segala???*)

Di manakah posisi kita?

Memang baik jika kita menghormati pemimpin dan menghargai teman kita yang berprestasi. Belajar darinya. Mengamatinya. Mempelajari dirinya. Tetapi awas jangan sampai memujanya. Percayalah kita dapat melebihinya. Percayalah bahwa kita dapat mengunggulinya. Siapa yang bertahan pada sikap terbaik nomor dua, maka pastilah menjadi orang nomor dua. Parahnya lagi, siapa yang merasa tak berdaya, maka dia akan menjadi

orang yang terjajah dan tak mampu berbuat apa-apa.

Sobat muda, kita sebagai seorang muslim telah dinyatakan oleh Allah bahwa kita adalah ummat yang terbaik. Sebagaimana firman Allah:

“Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah.” (TQS. Ali Imron [3]: 110)

Kepercayaan diri sebagai ummat terbaik yang dimunculkan dari aqidah yang kuat telah menghantarkan Nabi Muhammad saw. bersama para shahabat berhasil mengubah masyarakat yang jahiliyah menjadi masyarakat terbaik yang pernah ada di muka bumi. Padahal, kita semua tahu betapa Rasulullah dan para shahabat menghadapi rintangan yang luar biasa. Mereka disiksa secara fisik dan psikologis. Mereka diembargo secara perekonomian, dicaci dan dihina. Namun, keyakinan mereka tak tergoyahkan, keberanian mereka begitu menggetarkan, mereka tetap tegar dan percaya bahwa mereka pasti akan berhasil, mereka yakin bahwa mereka adalah orang-orang pilihan dan lebih mulia dibandingkan dengan orang-orang yang masih betah dengan kejahiliyahan. Maka, setelah melalui perjuangan dan perjalanan yang panjang, akhirnya mereka pun berhasil. Keberhasilan mereka bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, namun dibasuh dengan keringat dan ditulis dengan tinta darah dan air mata.

Sobat muda, ketika kamu mencita-citakan sesuatu, yakinlah bahwa kamu akan berhasil. Jadilah ksatria dan ksatriawati yang setia terhadap cita-cita dan tangguh menghadapi apapun yang kamu temui ketika dalam perjalanan menuju keberhasilan. Ketika kamu pengen jadi lebih baik, berjuang meraih keberhasilan, jangan pedulikan mereka yang meremehkan kamu. Buktikan bahwa kamu bukan seperti yang mereka kira. Kamu adalah orang pilihan. Kamu adalah orang berkualitas tinggi. Anjing menggonggong, kafilah tetap nimpukkin.

Masih pengen jadi orang minder?! **NO WAY!!!**

* * *